

Etika Politik dalam Simbol Adat *Abit Godang* di Desa Gunung Tua Jae Kabupaten Padang Lawas Utara

Susi Mariana Harahap¹, Salahuddin Harahap², Akbar Rosyid Datmi³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; susimarianaharahap@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; salahuddinharahap@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; akbarrosyid@uinsu.ac.id

Received: 03/03/2024

Revised: 19/03/2024

Accepted: 26/03/2024

Abstract

This research discusses Political Ethics in Traditional Symbols. A person is only called a good person or a good citizen of a nation if that nation is good. If a nation is unstable, then those who obey its unstable laws are considered good citizens of its country. The research method used is qualitative research to collect data by means of observation, interviews and documentation. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, participant observation and documentation studies. Next, the data was analyzed using reduction techniques (data sorting), data presentation, and drawing conclusions. With the aim of finding out how political ethics are in traditional symbols in the village of Gunung Tua Jae.

Keywords

Political Ethics; Traditional Symbols; Abit Godang

Corresponding Author

Susi Mariana Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; susimarianaharahap@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Standar moral adalah standar untuk menentukan kesalahan tindakan manusia, dan ketika kita berbicara tentang kewajiban moral, yang kita maksud adalah kewajiban kita sebagai manusia. Oleh karena itu, etika politik memandang kewajiban masyarakat terhadap negara, hukum yang berlaku, dan hal-hal lain sebagai manusia yang bukan sekedar warga negara. Aristoteles menyatakan bahwa seseorang hanya disebut sebagai orang baik atau warga negara yang baik dari suatu bangsa jika bangsa itu baik. Jika suatu bangsa tidak stabil, maka orang-orang yang mematuhi hukumnya yang tidak stabil dianggap sebagai warga negaranya yang baik (Wahid, 2019).

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: *Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong*, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Secara harfiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Motif yang terdapat pada kain tenun Sipirok yaitu motif Pusuk Robung, Jarak, Tutup Mumbang, Hiok Hiok, Sijobang, Singap, Ruang, Lus- Lus, dan lain-lain. Motif tersebut merupakan motif yang bersumber inspirasi dari keindahan alam sekitar berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, tradisi adat dan pesan moral bagi masyarakat sekitar (Topan, 2013).



Weni (Hasil Wawancara) Sumber inspirasi merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide atau gagasan baru sehingga seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kemudian Weni (Hasil Wawancara) juga mengemukakan bahwa, Berdasarkan jenisnya sumber inspirasi membuat motif dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) Makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. (2) Benda-benda mati seperti batu-batuan, meja, kursi, rumah, dan lain-lain. (3) Lingkungan sekitar seperti pegunungan, pantai, taman, dan lain-lain.

Fungsi ulos (*abit godang*) sebagai *pangupa sabe-sabe* (berkat) pada waktu *manortor* di *horja siriaon* (pesta suka cita), penutup *hombung* (keranda orang mati), pada waktu sidang adat *marolok-alok haroannya mardomui bulung* (berdialog pada saat yang ditentukan), pembungkus bagian luar *indahseabsn tungkus*, selimut atau tali-tali pengiring kerbau yang dibawa sebagai bantuan kepada yang sedang menyelenggarakan *horja godang/longit* (pesta besar), *ulus ni tondi dohot badan* (yang diberikan kepada anak gadis yang sedang hamil) diberikan orang tua kepada boru ketika *pabuat boru marbagas* (anak boru menikah) dan diberikan *mora* kepada anak boru untuk *pahoras tondi* ketika anak memasuki rumah baru. Ulos (*abit godang*) juga disebut sebagai *undung-undung di ari las*, *ulus-ulus dinangali* (penutup kepala di waktu panas dan selimut pada waktu dingin) (Harahap et al., 2019).

2. METODE

Jenis Peneliti ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan cara penyajian data yang akan dilakukan dengan ilmu semiotika. Pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus terhadap makna Etika Politik Dalam Simbol Adat (*Abit Godang/Ulos*) di Kelurahan Gunung Tua. Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, karena metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu (Maharani & Sugiyono, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Politik Simbol-Simbol Adat

Dalam definisi Ricoeur seperti dikutip oleh Haryatmoko etika politik tidak hanya menyangkut perilaku individual saja, tetapi terkait dengan tindakan kolektif (etika sosial). Dalam etika individual, jika seseorang mempunyai pandangan tertentu bisa langsung di wujudkan dalam tindakan, sedangkan dalam etika sosial dibutuhkan persetujuan dari sebanyak mungkin warga untuk dapat mewujudkannya karena menyangkut tindakan kolektif (Asnawi, 2023).

Suseno telah memberi contoh tentang hubungan antara etika dan norma, dalam konteks masyarakat tradisional, orang kelihatan dengan sendirinya menaati adat istiadat. Sebab, mereka telah membatinkan (menginternalisasikan) norma-normanya, mereka menaati norma tersebut, bukan karena mereka takut dihukum, melainkan karena mereka merasa bersalah apabila tidak menaatinya, norma-norma penting dari masyarakat telah ditanam dalam batin setiap anggota masyarakat itu sebagai norma moral. Dalam pandangan etika politik, manusia memiliki dimensi politis, dimensi itu bisa dikaji dari 3 hal:

1. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam arti keseimbangan, manusia memang bebas bertindak menurut kehendaknya, tetapi ia hanya mempunyai arti ketika berada di tengah-tengah masyarakat,

2. Manusia dengan dimensi kesosialannya. Kesosialan manusia dinyatakan dalam tiga dimensi yaitu dalam penghayatan spontan individual, berhadapan dengan lembaga-lembaga serta melalui pengertian simbolis terhadap realitas.
3. Dimensi politis kehidupan manusia, berfungsi dalam kerangka kehidupan masyarakat, untuk ini, perilaku manusia dalam masyarakat perlu ditata. Hukum dan Negara sebagai bagian dari studi etika politik, merupakan dua penata masyarakat yang ideal Hukum tanpa Negara, tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatur masyarakat secara efektif (Kartika, 2015).

Makna Simbolis Ulos (*Abit Godang*)

Dalam pengalaman dan proses belajar, sesungguhnya manusia memperoleh serangkaian mengenai simbol-simbol, kebudayaan sebenarnya ialah suatu sistem pengetahuan yang memvisualisasikan simbol-simbol, sebab simbol merupakan pengantar untuk memahami sesuatu objek atau benda agar dapat dipahami arti dari benda itu. Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan atau ucapan manusia) yang telah ditempel dengan sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan tertentu (Salim, 2016).

Ulos (*abit godang*) sebagai simbol budaya batak yang dapat dimengerti dan dipahami maknanya oleh sesama masyarakat Batak. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan tertentu. Demikian pula ulos (*abit godang*) merupakan pemberian dari *mora* kepada anak borunya. Hal ini adalah ketentuan adat yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Batak. Dalam ungkapan Batak dikatakan *ijuk pangikat ni hodong, ulos pangikat ni holong* (ijuk pengikat pelepah pada batangnya, ulos mengikat kasih sayang pada rumpun keluarga antara orang tua dengan anaknya atau antara seseorang dengan orang lain. Jadi anak boru itu tidak pernah memberi ulos (*abit godang*) kepada *moranya* (Tapung, 2021).

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Sejarah menyebut nenek moyang suku Batak sebagai orang gunung. Mereka sering hidup dan berkultivasi di tempat-tempat pegunungan, yang merupakan penyebabnya. Mereka harus siap menghadapi cuaca seingin es karena mereka tinggal di dataran tinggi. Ini adalah titik di mana sejarah Ulos dimulai. Seseorang hanya boleh *mangulosi* orang yang berada di bawah mereka dalam ucapan atau silsilah, misalnya, orang tua dapat menganiaya anak-anak mereka tetapi anak-anak tidak dapat *mangulosi* orang tua mereka. Ini adalah salah satu dari banyak hukum yang harus diikuti selama proses *mangulosi*. Selain itu, jenis ulos yang diberikan harus mengikuti adat istiadat yang ditetapkan. Karena setiap ulos memiliki arti yang unik, kegunaan, dan penerima yang dituju. Selain itu, jenis ulos yang diberikan harus mengikuti adat istiadat yang ditetapkan Ulos juga dipasok ke orang-orang "non-Batak" selama pengembangannya. Hadiah ini dapat dilihat sebagai tanda pemujaan dan penghormatan terhadap penerima ulos (Mannuhung & Tenrigau, 2018).

Misalnya, ketika ulos diberikan kepada Presiden atau otoritas negara lainnya, doa dan harapan selalu dipanjatkan agar ia selalu bertindak dengan kehangatan dan kasih sayang kepada rakyat dan kelompok yang dipimpinnya. Kata ini disebut sebagai ulos di Toba, Mandailing, dan Angkola, hiou di Simalungun, uis di Karo, dan oles di Pakpak.

Menurut falsafah Batak yang diekspresikan dalam frasa "*ijuk pengihot ni hodong*," ulos, kain tenun khas Batak berbentuk selendang, melambangkan hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya atau antara seseorang dengan orang lain. *Ulos pengihot ni halong*, yang merupakan nama lain untuk pengikatan lampiran antara lain, adalah pengikatan pelepah pada batang. Ulos juga dikenal sebagai *Abit Godang* atau Abit Batak dalam etnis Angkola. Dengan pengecualian penyebutan nama dan tema, makna, fungsi, dan penggunaan Ulos pada dasarnya sama di antara semua suku Batak (Marbun, 2023).

Abit Godang/Abit Nlambat Buruk (Ulos yang Tahan Lama)

Kain ini diterima seseorang pada saat permulaan kawin dan juga pada saat kelahiran anak pertama. Kain diterima dari pihak *mora* (pengambilan istri). kain ini dipakai untuk penutup *indahan pangupa kalau lehenannya manuk na bontar, menjadi sabe-sabe* (kain manortor) (Borkat Harahap). *Abit Godang* ini diterima pada saat acara penyembelihan hewan seperti kerbau sebagai tanda penghargaan walaupun tidak diiringi dengan *horja godang/manortor*. Adanya *Abit Godang* ini karena anak perempuan yang menikah mengadakan pesta di rumah mertua sehingga orang tua dari si perempuan (*mora*) memberikan *Abit Godang* saat acara.

Abit Godang ini cuma satu macam di mana *Abit* ini digunakan di acara adat batak Angkola/Mandailing. *Abit Godang* ini merupakan *abit* adat yang terhormat yang biasa di pakai sebagai penyambutan orang-orang besar seperti kedatangan bupati ke daerah tertentu, maka di *uloskan Abit Godang* ini kepada tamu terhormat. *Abit Godang* ini cuma satu macam namun, ada nama lain yang disebut dengan *parompa sadun*. *Parompa sadun* ini diberikan ketika kelahiran anak pertama atau cucu pertama dari anak kita sendiri, *oppung bayo* (ibu dari mempelai wanita) yang akan memberikan *parompa sadun* ini kepada cucu sebagai tanda *pengihot tondi dohot badan* (Lubis & Sandi, 2021).

Pada saat acara *manortor* dalam adat Batak Angkola *Abit Godang* ini mempunyai letaknya masing-masing ketika giliran *suhut* yang melaksanakan *tor-tor (manortor)* di letakkan sebelah kanan, anak boru di sandangkan sebelah kiri, kalau pisang raut *Abit Godang* ini dikalungkan dan sampai rambunya mengenai tangan karena tujuannya untuk rambu-rambu *Abit Godang* ini menyapu gelanggang (lapangan tempat acara *tor-tor*), dan ketika *tor-tor ni mora Abit Godang* ini juga dikalungkan tapi tidak mengenai tangan, dan ketika giliran *tor-tor raja-raja (harajaon)* barulah *Abit Godang* ini di *gobakkon* (diuloskan) dan kalau *tor-tor panusunan bulung* di uloskan sampai menutup kepala (Syahminan, 2017).

Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan—Sumatera Utara, merupakan pusat adat dan budaya yang sejak dulu memegang peranan penting bagi Batak Angkola. Di sana kamu bisa dengan mudah menemukan pengrajin tenun dan kain adat, yang masih mempertahankan cara pembuatan secara manual. Pada Batak, Ulos Batak Angkola termasuk yang paling cerah dan banyak motifnya. Setiap motif memiliki arti, lho. Jadi, motif tidak sekadar motif. Berikut arti dari motif Ulos Batak yang Angkola yang digunakan pada upacara pernikahan, prosesi ini biasa disebut sebagai prosesi *Mangulosi*;

1. Rambu, Wujudnya seperti bulu atau putri melambai. Melambangkan dalam berumah tangga harus luwes mencari nafkah.
2. Manik-manik Si Mata Rambu, Melambangkan suami istri harus bisa menjaga anak laki-laki dan perempuannya dengan baik.
3. Sirat, Melambangkan rumah tangga harus dipertahankan.
4. Jarak, Melambangkan semua aspek kehidupan harus ada jarak, tidak boleh terlalu dekat.
5. Pusuk Robung, Melambangkan bahwa sepanjang hidup kita harus bisa memberi manfaat. Ibarat pepatah, makin tinggi makin merunduk.

6. Luslus, Melambangkan dalam hidup manusia harus bisa bermasyarakat.
7. Tugu, Melambangkan perkumpulan keluarga. Orang Batak harus bisa hidup dalam perkumpulan keluarga. Sebuah warisan nenek moyang yang sangat luar biasa maknanya. Ulos perlu dijaga, dilestarikan, dirawat, serta dilindungi oleh hukum dan kita sebagai masyarakat Indonesia khususnya Batak, agar terhindar dari berbagai macam hal yang ingin merusak dan menghilangkan kain adat tersebut sebagai simbol adat budaya Batak Angkola (Harahap et al., 2019).

Parompa Sadun

Parompa Sadun (biasanya diucapkan *paroppa*) adalah kain tenun tradisional suku Batak Angkola yang kemudian terkenal dengan kain adat, yang dinamakan *abit* Batak, atau *abit Godang* atau *Ulos ni Tondi*. —*Parompa Sadun* yang merupakan ciri khas Kabupaten Tapanuli Selatan itu sendiri. Kerajinan *Parompa Sadun* Ulos Batak adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain. *Parompa Sadun* ini adalah sebagai kain penggondong anak kecil, oleh sebab itu namanya *panjengking na togu*. Motif yang terdapat pada *Abit godang* ini juga terdapat pada *Parompa Sadun* ini walaupun tidak semuanya. Untuk membedakan *Parompa Sadun* ini dengan *Abit godang* ialah mengenai panjang dan pingginya dan *gorga* yang bernama *Angkar Cino* yang hanya *Parompa Sadun* saja yang ada (Malik et al., 2023).

Gorga Parompa Sadun ini bermaknakan bahwa yang digendongnya bukan hanya yang empunya anak tetapi bagian *mora* yang turut menggondongnya dalam doa supaya si anak itu kalau jatuh pun jatuh ke atas dan kalau hanyut pun hanyut ke hulu. *Gorga Anak Cino* bermaknakan supaya seseorang itu dalam pergaulannya jangan tertutup karena manusia itu selain sebagai individual juga haruslah menjadi makna sosial, untuk dapat melaksanakan pergaulan dengan dunia luar supaya harmonis haruslah memiliki ilmu pengetahuan (Suhadi, 2012).

Dalihan Natolu

Masyarakat Mandailing memiliki sistem sosial yang diikat oleh tradisi dan budaya yang disebut *dalihan natolu* (tiga tungku). Tiga pilar sosial ini terdiri dari: *kahanggi/suhut*, *anak boru* dan *mora* yang merupakan manifestasi tokoh-tokoh adat (Latuheru et al., 2020).

1. Suhut Kahanggi

Yang dimaksud dengan *suhut* beserta *kahangginya* adalah suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang satu sama lain dalam satu *huta* yang merupakan *bona bulu* (kampung), *suhut* dapat juga diartikan sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan suatu upacara adat.

2. Anak Boru

Anak boru adalah kelompok keluarga yang dapat atau mengambil istri dari kelompok *suhut*. Anak boru memiliki tiga macam sekaligus menunjukkan tingkatannya. Anak *boru bona bulu*, *anak boru* yang telah mempunyai kedudukan sebagai anak boru sejak pertama kali *suhut* menempati *huta*. Anak boru inilah yang pertama mengambil *boru* dari keluarga kelompok *suhut*. Anak boru ini bahkan turut membuka *huta* dan turut bertempat tinggal dengan *suhut* di *huta* tersebut. Di dalam *paradton* (upacara adat), turut menentukan segala sesuatunya. Kedudukan anak *boru bona bulu* terhadap *suhut* akan menjadi kedudukan anak boru terhadap *moranya* (Darsono & Aprillia, 2021).

3. Mora

Mora atau *Hula-hula* adalah pihak keluarga istri atau pihak yang memberi istri kepada pihak pertama. Ketiga kelompok inilah yang disebut *Dalihan Natolu* atau secara harfiah *Tungku nan Tiga*.

Ketiga kelompok itu membentuk suatu lembaga adat yang merupakan suatu dewan musyawarah, yang menentukan segala sesuatu dalam suatu kelompok (Saryono et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: *Ijuk pangikatt ni hodong, Ulos pangikat ni holong*”, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Secara harfiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Abit Godang ini diterima pada saat acara penyembelihan hewan seperti kerbau sebagai tanda penghargaan walaupun tidak diiringi dengan *horja godang/ manortor*. Adanya *Abit Godang* ini karena anak perempuan yang menikah mengadakan pesta di rumah mertua sehingga orang tua dari si perempuan (*mora*) memberikan *Abit Godang* saat acara. *Abit Godang* ini cuma satu macam di mana *Abit* ini digunakan di acara adat batak Angkola/Mandailing. *Abit Godang* ini merupakan *abit* adat yang terhormat yang biasa dipakai sebagai penyambutan orang-orang besar seperti kedatangan bupati ke daerah tertentu, maka diuluskan *Abit Godang* ini kepada tamu terhormat.

REFERENSI

- Asnawi, E. (2023). Etika Politik dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah. *Jotika Research in Business Law*, 2(1), 43–47. <http://journal.jotika.co.id/index.php/JRBL/article/view/77>
- Darsono, D., & Aprillia, C. (2021). Patologi Pembangunan Etika Politik Pascareformasi dalam Perspektif Poststrukturalis-Hipersemiotik. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1193>
- Harahap, R., Tanjung, A., Harahap, T., & Ritonga, T. (2019). Pemberdayaan Kelompok Perajin Tenun Sipirok Dusun Hutabaru Desa Parandolok Mardomu Kec. Sipirok Kab. Tapanuli Selatan. *Jurnal Education And Development*, 7(4), 272.
- Kartika, I. M. (2015). Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Etika Politik di Indonesia. *Widya Accarya*, 4(1).
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>
- Lubis, J. R., & Sandi, D. M. (2021). Museum Digital Ulos Berbasis Android. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 256–271.
- Maharani, D., & Sugiyono, S. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(2), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3911>
- Malik, A., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2023). Urgensi Etika Politik Menurut Ibnu Khaldun dalam Implementasinya di Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3599–3610. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2003>
- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Etika Politik. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27–35.

- Marbun, K. N. (2023). Melibatkan Diri dalam Permainan Kuasa: Eksplorasi Etika Politik Melalui Lensa Tradisi Mangain terhadap Elit Politik. *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)*, 1(1), 40–55. <https://www.journal.epistemikpress.id/index.php/JOGPP/article/view/228>
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Saryono, S., Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222.
- Suhadi, S. (2012). Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 168827.
- Syahminan, M. (2017). *Nilai Kearifan Mandailing Hirja Sirion Bona Bulu*. Prenada Media Group.
- Tapung, M. (2021). Pendidikan Politik: Problematika Mendulang Legitimasi Masyarakat Adat Demi Politik Elektoral Pada Pemilu Langsung di Manggarai (Studi Kritik Sosial terhadap Idealitas Politik 'Social Welfare'). *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 10(1), 65–90.
- Topan, M. (2013). Kekuasaan Menurut Taqiyuddin An-Nabhani dalam Tinjauan Etika Politik. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 147–157. <https://doi.org/10.22146/JF.13218>
- Wahid, A. (2019). Pergumulan Islam dan Politik di Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 7(1), 138–156.